

STRATEGI PENGELOLAAN PERILAKU PESERTA DIDIK DALAM MENGATASI *BULLYING* VERBAL TERHADAP TENAGA PENDIDIK DI SMP NEGERI 10 HUAMUAL

Sulistiawati Dade

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

Nurhasanah

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

Fenny Adnina Daulay

Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

Abstrak: Perilaku *bullying* verbal peserta didik terhadap tenaga pendidik memiliki dampak yang dapat menyebabkan menurunnya etika peserta didik dan terganggunya proses pembelajaran, sehingga diperlukan strategi penanganan yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* verbal serta menganalisis strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasinya. Pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus penelitian ini dilakukan di Smp Negeri 10 Humual. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dan uji keabsahan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 10 Huamual berupa penggunaan kata perintah terhadap tenaga pendidik, mengomentari cara mengajar tenaga pendidik, sikap cuek dan pemberian julukan terhadap tenaga pendidik. serta strategi yang diterapkan meliputi pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif dimana strategi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal terhadap tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual masih terjadi dalam berbagai bentuk. Untuk mengatasinya, sekolah menerapkan strategi preventif, kuratif, dan kolaboratif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Disarankan agar pihak sekolah memasang papan tata tertib dan poster *bullying* dan kerja sama dengan pihak Bk pada sekolah lain.

Kata Kunci: *Bullying Verbal, Perilaku Peserta Didik, Strategi Pengelolaan.*

STUDENT BEHAVIOR MANAGEMENT STRATEGIES TO ADDRESS VERBAL BULLYING AGAINST TEACHERS

Abstract: Verbal *bullying* by students against teachers may reduce students' ethical behavior and disrupt the learning process. Therefore, appropriate behavior management strategies are needed to address this issue. This study aims to identify the forms of verbal *bullying* and analyze student behavior management strategies at SMP Negeri 10 Huamual. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation to ensure data validity. The findings revealed that verbal *bullying* included the use of impolite language, criticism of teachers' teaching methods, indifferent attitudes, and inappropriate nicknames directed at teachers. The school addressed these issues through preventive, curative, and collaborative strategies, which contributed to creating a more conducive learning environment. The study concludes that these strategies are effective in reducing verbal *bullying* and promoting students' respect for teachers.

Keywords: Verbal Bullying, Student Behavior, Management Strategy.

Korespondensi: Sulistiawati Dade. Email: (Watisulis2471@gmail.com)

Pendahuluan

Bullying verbal terhadap tenaga pendidik merupakan salah satu permasalahan yang mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan karena berdampak pada menurunnya motivasi mengajar, terganggunya hubungan antara guru dan peserta didik, serta menurunnya kualitas proses pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan keberhasilan pengelolaan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, strategi pengelolaan perilaku peserta didik menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan saling menghormati. (Putri & Kustanti, 2023)

Berbagai laporan menunjukkan bahwa bullying terhadap tenaga pendidik masih terjadi di Indonesia, termasuk dalam bentuk penghinaan, ejekan, dan tindakan yang merendahkan tenaga pendidik. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa sekitar 20–30% kasus kekerasan di sekolah melibatkan tenaga pendidik sebagai korban, baik dalam bentuk kekerasan verbal, intimidasi, maupun ancaman. (FSGI, 2025). Di Kabupaten Seram Bagian Barat, khususnya di SMP Negeri 10 Huamual, hasil observasi awal menunjukkan masih adanya perilaku peserta didik yang menggunakan panggilan tidak pantas, berbicara dengan bahasa yang tidak sopan, serta menunjukkan sikap yang kurang menghargai tenaga pendidik. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya strategi

pengelolaan perilaku yang efektif untuk mencegah dan menangani *bullying* verbal.

Penelitian sebelumnya umumnya membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi bullying verbal, strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani pelaku dan korban bullying, maupun pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter, layanan konseling, pendekatan behavioristik, serta penguatan nilai-nilai agama mampu mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bullying antar peserta didik (horizontal) dan belum secara khusus mengkaji bullying verbal yang dilakukan peserta didik terhadap tenaga pendidik (vertikal).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan masih terbatasnya penelitian mengenai strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasi bullying verbal terhadap tenaga pendidik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama di Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada strategi pengelolaan perilaku peserta didik melalui pendekatan preventif, kuratif, dan kolaboratif dalam menangani bullying verbal terhadap tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual

Metode

Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, tenaga pendidik, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *bullying* verbal yang dilakukan peserta didik terhadap tenaga pendidik serta menganalisis strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasi *bullying* verbal terhadap tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bentuk-bentuk *bullying* verbal terhadap tenaga pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal terhadap tenaga pendidik masih ditemukan di SMP Negeri 10 Huamual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tenaga pendidik, serta peserta didik, bentuk *bullying* verbal yang paling sering terjadi meliputi

penggunaan kata perintah terhadap tenaga pendidik, mengomentari cara mengajar tenaga pendidik, sikap cuek dan pemberian julukan terhadap tenaga pendidik. Perilaku tersebut umumnya dilakukan dalam bentuk candaan, namun tetap berdampak pada menurunnya penghormatan terhadap tenaga pendidik dan mengganggu suasana pembelajaran.

(Tabel 1.) Bentuk-Bentuk *Bullying* Verbal Terhadap Tenaga Pendidik

Tema	Temuan
Kata Perintah	Peserta didik memberikan perintah kepada tenaga pendidik.
Mengomentari cara mengajar	Peserta didik memberikan komentar negatif terhadap cara guru mengajar.
Bersikap cuek	Peserta didik mengabaikan arahan tenaga pendidik bahkan kepala sekolahnya ketika di beri teguran
Memberikan julukan	Peserta didik memberikan julukan kepada tenaga pendidik berupa nama panggilan sebagai bahan candaan.

Kutipan Wawancara

Memberikan kata perintah:

“Untuk perilaku *bullying* verbal yang bersifat berat belum ditemukan, namun ada peserta didik yang memberikan kata perintah kepada tenaga pendidik ketika berbicara, seperti kata perintah untuk tenaga pendidik dengan bahasa yang kurang baik. Pernah juga saya sedang duduk di emperan kelas tiba-tiba ada satu peserta didik yang menghampiri saya dan berkata “Ibu toki bel jua la katong pulang” Perilaku tersebut mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi peserta didik dan adanya rasa bosan dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah”

Mengomentari cara mengajar:

“Dalam proses pembelajaran masih terdapat

teman-teman saya yang mengomentari cara mengajar tenaga pendidik ketika proses belajar berlangsung. Biasanya mereka mengatakan bahwa penjelasan materi terlalu lama, cara mengajar tenaga pendidik terlalu pelan atau membuat mengantuk, bahkan ada yang menirukan cara berbicara tenaga pendidik di belakang saat tenaga pendidik sedang menjelaskan materi. Perilaku tersebut sering muncul ketika peserta didik merasa bosan atau kurang memahami materi yang diajarkan. Selain itu, saya juga pernah secara spontan menegur teman yang tidak memperhatikan penjelasan tenaga pendidik saat proses pembelajaran berlangsung”

Bersikap cuek:

“Memang pada saat proses pembelajaran masih ada bahkan cukup banyak teman-teman saya yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tenaga pendidik yang sedang mengajar, memberikan arahan, maupun nasehat. seperti sibuk berbicara dengan teman di sampingnya dibanding memperhatikan tenaga pendidik yang sedang menjelaskan materi. Selain itu, ada juga yang keluar masuk tanpa izin, menunjukkan posisi duduk yang kurang sopan, serta berbicara kepada tenaga pendidik dengan ekspresi dan nada seperti berbicara kepada teman sebaya. Menurut saya, perilaku tersebut terjadi karena beberapa peserta didik tidak terlalu memperhatikan nasehat yang diberikan atau merasa kurang senang terhadap tenaga pendidik tertentu, meskipun ada juga yang melakukannya secara tidak sengaja”

Memberikan julukan:

“saya masih sering mendengar beberapa teman memberikan julukan tertentu kepada tenaga pendidik. Biasanya julukan tersebut diberikan berdasarkan cara mengajar atau kebiasaan tenaga pendidik, seperti menyebut salah satu tenaga pendidik dengan panggilan “Pak tidur-tidur”. Julukan tersebut biasanya diucapkan saat berkumpul bersama teman-teman dan dianggap sebagai candaan. Menurut saya perilaku tersebut terjadi karena peserta didik merasa akrab dengan teman-temannya sehingga tanpa sadar memberikan nama panggilan yang kurang sopan kepada tenaga pendidik”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa

bullying verbal tidak hanya berupa ucapan kasar, tetapi juga tampak melalui perilaku yang mengurangi kewibawaan tenaga pendidik sehingga memengaruhi efektivitas proses pembelajaran

Strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasi bullying verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 10 Huamual menerapkan strategi pengelolaan perilaku peserta didik melalui tiga pendekatan utama, yaitu preventif, kuratif, dan kolaboratif. Strategi preventif dilakukan melalui sosialisasi tata tertib sekolah, pembinaan karakter, pemberian nasihat, dan pembiasaan sikap sopan santun kepada peserta didik. Strategi kuratif dilakukan melalui pemberian teguran, pembinaan secara individual, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif kepada peserta didik yang melakukan *bullying* verbal. Adapun strategi kolaboratif dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

(Tabel 2.) Strategi Pengelolaan Perilaku Peserta Didik

Strategi	Bentuk Pelaksanaan
Preventif (Pencegahan)	Sosialisasi tata tertib, pembinaan karakter, penanaman nilai sopan santun, dan pemberian nasihat.
Kuratif (Penanganan)	Teguran, pembinaan individual, konseling, dan sanksi edukatif.
Kolaboratif (Kerja sama)	Kerja sama kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, dan pihak terkait dalam pembinaan peserta didik.

Kutipan Wawancara

Preventif (Pencegahan):

sebagai tenaga pendidik kami memiliki kewajiban untuk terus membimbing peserta didik agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Saya sebagai kepala sekolah dan para tenaga pendidik selalu berupaya tanpa bosan-bosannya senantiasa memberikan arahan dan bimbingan secara terus-menerus, khususnya kepada peserta didik yang masih kurang dalam etika dan adab, selain itu sebagai kepala sekolah saya juga selalu mengarahkan para tenaga pendidik agar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tetapi juga memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik peran ini terutama di tekankan pada tenaga pendidik Agama Islam dan tenaga pendidik PKN karena dalam mata pelajaran tersebut dijamin nilai-nilai sopan santun dan tata krama. Melalui langkah-langkah tersebut peserta didik secara perlahan mmulai menyadari bahwa perilaku yang mereka lakukan bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah, dengan demikian alhamdulillah mulai terjadi perubahan sikap pada peserta didik yang sebelumnya kurang menghargai pendidiknya menjadi lebih sadar dan memperbaiki perilakunya”

Kuratif (Penanganan):

“Biasanya kalau kami melakukan kesalahan kami akan di panggil oleh tenaga pendidik lalu di berikan arahan dan bimbingan, tenaga pendidik akan menjelaskan dampak dari perbuatan yang kami lakukan, kadang juga tenaga pendidik memberikan contoh atau gambaran supaya kami mengerti, selain itu biasanya kami juga diberikan hukuman ringan seperti mengangkat sampah yang berserakan di halaman sekolah, mencabut rumput di sekitar lingkungan sekolah atau di minta membacakan beberapa ayat pendek. Hukuman begitu membuat kami takut untuk mengulangi dan membuat kesalahan lagi”

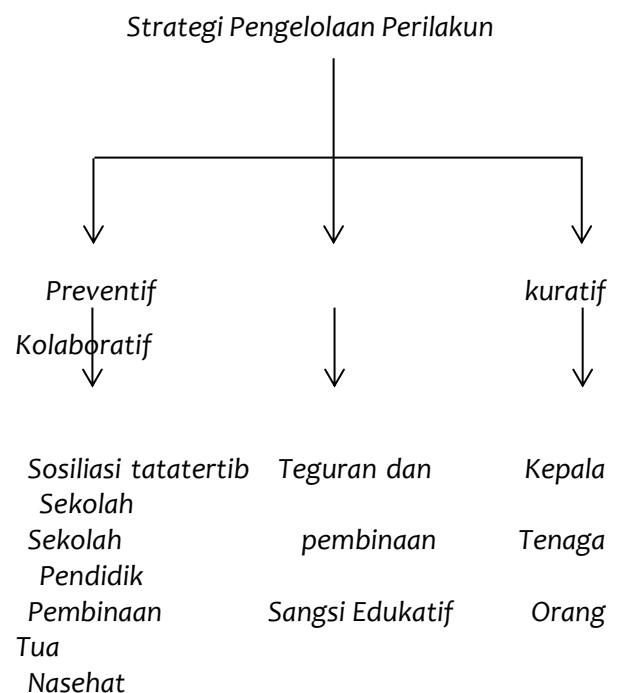
Kolaboratif (Kolaborasi):

“Biasanya kalau kami melakukan kesalahan kami akan di panggil oleh tenaga pendidik lalu di berikan arahan dan bimbingan, tenaga pendidik akan menjelaskan dampak dari perbuatan yang kami lakukan, kadang juga

tenaga pendidik memberikan contoh atau gambaran supaya kami mengerti, selain itu biasanya kami juga diberikan hukuman ringan seperti mengangkat sampah yang berserakan di halaman sekolah, mencabut rumput di sekitar lingkungan sekolah atau di minta membacakan beberapa ayat pendek. Hukuman begitu membuat kami takut untuk mengulangi dan membuat kesalahan lagi”

Penerapan ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga menekankan pembinaan karakter, penguatan kedisiplinan, dan kolaborasi dengan orang tua sehingga perilaku *bullying* verbal dapat diminimalkan dan lingkungan belajar menjadi lebih kondusif.

Gambar 1. Skema strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasi



Pembahasan

Bentuk-bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual

Penggunaan Penggunaan kata perintah kepada tenaga pendidik

Penggunaan kata-kata yang kurang sopan merupakan salah satu bentuk *bullying* verbal yang ditemukan dalam interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual, Perilaku ini terlihat dari cara peserta didik menyampaikan sesuatu kepada tenaga pendidik dengan menggunakan kata-kata yang bersifat perintah dengan menggunakan kata-kata yang bersifat perintah tanpa mempertimbangkan batasan etika komunikasi terhadap tenaga pendidik

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *bullying* verbal tidak hanya berupa ejekan atau hinaan tetapi juga dapat berupa tindakan perintah terhadap orang lain dengan secara tidak sopan. Perilaku tersebut sudah masuk dalam kategori tindakan perundungan verbal karena mengandung unsur tekanan dan ketidaksopanan dalam interaksi sosial selain itu penggunaan kata perintah kepada tenaga pendidik juga menunjukkan adanya ketimpangan dalam hubungan komunikasi di mana peserta didik menempatkan diri seolah-olah memiliki posisi yang sama dengan tenaga pendidik. (Ismiati & Sari, 2025)

Hal ini sejalaan dengan teori yang di jelaskan oleh Lev Vygotsky dalam teori interaksi sosial, komunikasi dalam pendidikan harus mencerminkan hubungan yang seimbang namun tetap menghargai peran masing-masing individu khususnya

penghormatan terhadap tenaga pendidik sebagai otoritas pembelajaran. (Abdullah, 2025)

Mengomentari cara mengajar tenaga pendidik

Mengejek atau mengomentari cara mengajar tenaga pendidik adalah salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan kurangnya penghormatan peserta didik terhadap tenaga pendidik dalam proses pembelajaran perilaku ini dapat berupa ucapan yang meniru perkataan tenaga pendidik, memberikan komentar dengan nada merendahkan, atau menyampaikan kritikan dengan cara yang tidak baik. (Herliana & Oktaviarini, 2023)

Hal terlihat dalam interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik di SMP Negeri 10 Huamual menunjukkan bahwa perilaku peserta didik yang menunjukan sikap mengejek serta mengomentari cara mengajar tenaga pendidik perilaku ini biasanya muncul ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti adanya peserta didik yang menunjukan ekperesi bosan, memberikan komentar secara spontan dengan nada yang kurang menghargai, di beberapa situasi tindakan tersebut dilakukan dengan alasan bercanda namun cara mengekspresikan dan penyampaianya tetap menunjukkan sikap yang kurang pantas dalam lingkungan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan yang di katakan oleh Ken Rigby Menurutnya, *bullying* verbal merupakan tindakan agresif yang dilakukan melalui ucapan seperti ejekan, hinaan, atau komentar yang bertujuan merendahkan

orang lain baik dilakukan secara serius maupun dalam bentuk candaan yang menyakitkan. (Rigby, 2007)

Dengan demikian perilaku mengejek atau mengomentari cara mengajar pendidik yang terjadi di SMP Negeri 10 Huamual termasuk dalam bentuk bullying verbal meskipun masih dalam kategori ringan perilaku ini tetap tidak dapat dianggap sepele karena jika dibiarkan secara terus-menerus dapat berkembang menjadi kebiasaan yang lebih serius dan berpotensi mempengaruhi hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik dan kondisi ini juga dapat berdampak pada menurunnya kewibawaan pendidik serta kurang kondusifnya suasana pembelajaran di dalam kelas.

Sikap Tidak Peduli

Berbicara dengan nada meremehkan atau tidak menghargai merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan rendahnya etika komunikasi peserta didik terhadap tenaga pendidik. Perilaku ini tidak selalu terlihat dari kata-kata yang digunakan, tetapi lebih pada cara penyampaian, seperti intonasi suara yang sinis, nada bicara yang tinggi, atau ekspresi yang menunjukkan sikap tidak menghargai, hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh unsur nonverbal seperti intonasi dan ekspresi yang dapat mempengaruhi penafsiran makna. (Rakhmat, 2011).

Selain itu dalam interaksi yang terlihat di SMP Negeri 10 Huamual, di mana terdapat

peserta didik yang berbicara kepada pendidik dengan nada yang kurang baik, terutama saat merespons pertanyaan atau arahan dalam proses pembelajaran, beberapa peserta didik terkadang menunjukkan sikap acuh, menjawab dengan nada tidak serius, atau berbicara dengan intonasi yang terkesan meremehkan. Meskipun tidak disertai dengan kata-kata penghinaan secara langsung, namun cara penyampaian tersebut tetap menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap tenaga pendidik. Meskipun tergolong ringan, perilaku ini tetap perlu mendapat perhatian, karena jika dibiarkan dapat menjadi kebiasaan yang mengganggu hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik serta menurunkan kualitas interaksi dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura, bahwa perilaku individu dapat terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, jika perilaku komunikasi yang tidak menghargai dibiarkan maka hal tersebut berpotensi ditiru oleh peserta didik lain dan berkembang menjadi kebiasaan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu Deddy Mulyana juga berpendapat bahwa komunikasi yang tidak efektif terutama tidak lagi dilandasi sikap saling menghargai hal ini dapat menghambat terciptanya hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik dan peserta didik. (Rakhmat, 11).

Memberikan julukan

Tindakan memberikan julukan maupun menyampaikan komentar yang tidak pantas

termasuk dalam kategori *bullying* verbal ringan yang kerap dijumpai di lingkungan sekolah, Perilaku ini biasanya terlihat dalam interaksi sehari-hari misalnya saat peserta didik memanggil tenaga pendidik dengan panggilan khusus atau semacamnya, atau sikap mengejek, atau mengeluarkan pernyataan yang bernuansa tidak menghargai. Walaupun sering dianggap sekadar gurauan perilaku tersebut tetap menunjukkan rendahnya etika dalam berkomunikasi serta berpotensi merusak hubungan antara peserta didik dan tenaga pendidik. (Nurhadi, 2025)

Jika dilihat dari kondisi yang terjadi di SMP Negeri 10 Huamual perilaku memberikan julukan atau komentar yang kurang baik tidak termasuk dalam kategori *bullying* verbal yang berat dan hanya terjadi dalam bentuk ringan saja di mana seperti yang terlihat beberapa peserta didik terlihat sesekali menggunakan bahasa yang kurang baik saat berinteraksi dengan tenaga pendidik. Hal ini tampak ketika peserta didik bercanda secara berlebihan, memanggil pendidiknya dengan julukan tertentu, atau melontarkan komentar yang kurang baik Perilaku ini seringkali terjadi dalam situasi yang lebih santai seperti di luar jam pembelajaran atau ketika suasana kelas sedang kurang kondusif.

Penjelasan ini sesuai dengan yang di katakan oleh Durotul Y. dan Chaidar Malisa, yang menyatakan bahwa *bullying* verbal mencakup berbagai bentuk perilaku seperti mengejek, membentak, serta memberikan julukan yang bersifat merendahkan kepada

korban. perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk komunikasi negatif yang dapat melukai secara psikologis meskipun tidak menimbulkan dampak fisik secara langsung. (Yatimah & Malisi, 2024)

Munculnya berbagai bentuk *bullying* verbal di SMP Negeri 10 Huamual dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran peserta didik terhadap etika berkomunikasi di lingkungan sekolah, faktor internal dalam diri peserta didik, pengaruh pergaulan teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Selain itu kebiasaan bercanda yang melewati batas kesopanan juga turut menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut hal ini di karenakan sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami dampak dari ucapan yang merendahkan sehingga perilaku tersebut sering dianggap sebagai hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada peserta didik tetapi juga memengaruhi tenaga pendidik terutama dalam hal kenyamanan mengajar, hubungan sosial di kelas, serta kewibawaan pendidik di hadapan peserta didik. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan tenaga pendidikan karakter serta pembiasaan komunikasi yang sopan dan saling menghargai di lingkungan sekolah. (Safitri & Wiranti, 2023)

Strategi Pengelolaan Perilaku Peserta Didik dalam Mengatasi *Bullying* Verbal Preventif (pencegahan)

Pendekatan preventif merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* verbal sebelum perilaku tersebut muncul atau

berkembang di lingkungan sekolah. Strategi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengarahan, serta penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara berkelanjutan sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. (Septianingrum, 2026)

Sementara itu strategi pencegahan yang diterapkan di SMP Negeri 10 Huamual selalu dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan pembimbingan, pemberian nasihat, serta pengarahan kepada peserta didik di mana kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu tetapi menjadi bagian dari rutinitas sekolah, seperti pada saat apel pagi, di dalam proses pembelajaran di kelas, maupun di lingkungan sekolah.

Menurut Olweus pencegahan *bullying* verbal di sekolah harus dilakukan melalui kebijakan sekolah yang jelas, konsisten, dan disertai sosialisasi aturan secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah. Olweus juga mengatakan bahwa, strategi preventif tidak hanya berhenti pada pembuatan aturan tetapi juga memastikan bahwa aturan tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik, tenaga pendidik, serta orang tua. (Olweus, 1994)

Kuratif (Penanganan)

Pendekatan kuratif merupakan penanganan ketika kasus *bullying* verbal telah terjadi, dalam hal ini pendekatan yang dapat dilakukan meliputi bimbingan dan konseling, pembinaan sikap, serta pemberian sangsi

edukatif, untuk itu wali kelas juga dapat melakukan mediasi antara pelaku dan korban, memberikan nasihat, serta membimbing peserta didik untuk menyelesaikan konflik secara damai. (Wahdah, 2025)

Di SMP Negeri 10 Huamual, strategi kuratif dilakukan melalui pemberian teguran, nasihat, serta pembinaan langsung kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku *bullying* verbal, dalam proses tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelaskan perbuatannya kemudian diarahkan agar mampu menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Pihak sekolah juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai antara peserta didik maupun terhadap tenaga pendidik di lingkungan sekolah.

Selain itu pihak sekolah juga melakukan pendekatan secara persuasif dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan untuk diberikan arahan serta pemahaman mengenai dampak dari perilaku yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa pendekatan kuratif dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu yang mengalami masalah agar mampu memahami kesalahannya, memperbaiki perilaku, serta mencegah terulangnya kembali permasalahan yang sama melalui proses pembinaan dan konseling yang terarah. mana jurnalnya. (Luddin, 2010)

Kolaboratif (Kolaborasi)

Pendekatan kolaboratif merupakan

strategi dalam pengelolaan peserta didik yang menekankan kerja sama dengan berbagai pihak baitu itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang termasuk *bullying* verbal. (Amalia, 2024)

Di SMP Negeri 10 Huamual, pendekatan ini dilakukan dengan berkomunikasi antara pihak kesiswaan, tenaga pendidik, dan wali kelas dalam memantau perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan juga bekerja sama dengan orang tua, selain itu pihak sekoah juga melakukan pemanggi lan orang tua apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, termasuk perilaku yang mengarah pada *bullying* verbal. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menindak di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembinaan peserta didik di rumah.

Pendekatan kolaboratif merupakan strategi dalam pengelolaan peserta didik yang menekankan kerja sama antara berbagai pihak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang, termasuk *bullying* verbal.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Joyce Epstein yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan perilaku positif peserta didik sehingga pengawasan tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan lingkungan sosial peserta didik. (Epstein, 2010)

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* verbal yang dilakukan peserta didik terhadap tenaga pendidik serta menganalisis strategi pengelolaan perilaku peserta didik dalam mengatasi *bullying* verbal di SMP Negeri 10 Huamual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang ditemukan meliputi penggunaan kata perintah terhadap tenaga pendidik, mengomentari cara menjagar tenaga pendidik, sikap cuek dan pemberian julukan terhadap tenaga pendidik. Bentuk-bentuk perilaku tersebut menunjukkan rendahnya sikap hormat dan etika sebagian peserta didik dalam berinteraksi dengan tenaga pendidik sehingga berpotensi mengganggu hubungan edukatif dan proses pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pengelolaan perilaku peserta didik dilakukan melalui pendekatan preventif, kuratif, dan restoratif yang didukung oleh analisis kebutuhan peserta didik, pengembangan karakter dan kepribadian, peningkatan prestasi, penguatan disiplin, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Penerapan strategi tersebut berkontribusi dalam membina perilaku peserta didik, meningkatkan kesadaran untuk menghormati tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, tertib, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Saran

Diharapkan perlu meningkatkan

pencegahan *bullying* verbal melalui pemasangan papan tata tertib sekolah, buku pelanggaran, serta sekolah juga perlu memasang poster edukatif tentang *bullying*, pihak sekolah juga perlu menjalin hubungan kerja sama dengan guru BK pada sekolah lain untuk bertukar pengalaman, informasi serta strategi penanganan *bullying* verbal yang terbukti efektif, serta kegiatan atau forum diskusi, serta sekolah juga perlu mengundang pihak kepolisian untuk mengsosialisasikan bahaya *bullying* dan kekerasan.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 10 Huamual beserta seluruh tenaga pendidik dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Wahyuni, S., Abdullah, B., Syarif, S. H., Muzakkir, & Efendy, R. (2024). Strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dasar. *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i1.8851>

Fitria, Y., & Saepudin, A. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perilaku *bullying* verbal di

MTsN 5 Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5(3).

<https://www.jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/718>

Rajab, L. (2013). Manajemen Kelas di Dalam Pendidikan. *Biosel Biology Science and Education*, 2(2), 129 jurnal.iainambon.ac.id

Daulay, F. A. (2025). Pengaruh Bimbingan Karir Teknik Eksplor Karir dalam Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Ambon TA 2024. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 167.
newjournal.unindra.ac.id

Wahdah, N., Dhuhani, E. M., & Daulay, F. A. (2025). Upaya Penyelesaian *Bullying* Oleh Wali Kelas: Studi Kasus di MTs Hasyim Asy'ari (Al Mukhlashin) Ambon.
jurnal.iainambon.ac.id

Mulyasa Enco, (2011), Manajemen Pendidikan karakter, Cet.4, (Bandung; Remaja Rosdakarya).

Putri, D. H., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *bullying* terhadap guru. *Jurnal Empati*, 12(3), 207

Federasi Serikat Guru Indonesia. (2025). Catatan Akhir Tahun FSGI 2025.
<https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025>

Ismiati, N., & Sari, E. Y. (2025). Analisis verbal *bullying* pada siswa sekolah dasar generasi alpha. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 90–103

<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30902>

Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what*

- to do about it (Rev. ed.). Camberwell, Victoria: ACER Press.
- Abdullah, R., Novianto, E., & Radinal, W. (2025). Dinamika komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif interaksi sosial di kelas. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 297–307.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi* (Cet. 27). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi* (Cet. ke-27). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, N., Litania, N., Tohar, A. A., & Anwar, K. (2025). Peran regulasi emosi dalam mengurangi perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 41626. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35648>
- Yatimah, D., & Malisi, C. (2024). *Anti bullying: Pendekatan pendidikan terpadu* (Cet. ke-1). Kabupaten Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Safitri, A. N., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis dampak verbal bullying terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik SD Negeri 5 Sinanggul. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 190. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53167>
- Septianingrum, N., dkk, (2026). Strategi pencegahan bullying di sekolah: Studi literatur tentang effectiveness of school-based interventions. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 1600. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.8576>
- Wahdah, N., Duhani, E. M., & Daulay, F. A. (2025). Upaya penyelesaian bullying oleh wali kelas: Studi kasus di MTs Hasyim Asy'ari (Al Mukhlashin) Ambon. *Eureka: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 60. <https://doi.org/10.33477/eureka.v3i2.98>
- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-dasar konseling: Tinjauan teori dan praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, hlm 45.
- Amalia, N. Dkk,. (2024). Pendekatan bimbingan dan konseling kolaboratif dalam pencegahan bullying di sekolah menengah atas. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.33373/kop.v11i2.7206>
- Epstein, J. L. (2010). School/Family/Community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81. <https://doi.org/10.1177/003172171009200326>